

BAB IV

MEREKONSTRUKSI MAKNA KERJA DAN AKTUALISASI KERJA DALAM MASYARAKAT DAWAN

4.1 Bentuk-Bentuk Kerja dalam Masyarakat Dawan

Umumnya masyarakat Dawan bekerja sebagai petani entah sebagai petani ladang atau sawah dan sebagai peternak. Setelah mengenal konsep filosofis dan bentuk pekerjaan yang dilakoni masyarakat Dawan, maka penting untuk membahas, objek yang menjadi sumber sekaligus yang memiliki peranan dalam menjamin keberlangsungan pekerjaan masyarakat Dawan, yakni bentuk-bentuk nyata pekerjaan yang dilakoni oleh masyarakat Dawan di Desa Bokong.

4.4 Bertani (*tkiu pah nasi*)

Dalam bertani konsep filosofis dan makna kerja nyata dalam bentuk partisipasi aktif untuk membuka ladang baru dengan mengajak kerabat untuk membuka kebun atau '*nono*'.¹ Pola bertani masyarakat Dawan masih sederhana, setelah menanam, membiarkan benih tanaman tumbuh, menyingi tanaman dari gulma dan rumput, diberikan pupuk sekadarnya hingga tiba masa panen. Ladang di wilayah masyarakat Dawan terutama Bokong diusahakan agar mempunyai pagar agar terhindar dari serbuan binatang besar. Untuk itu, membutuhkan tenaga dan biaya yang cukup, maka ukuran lahan turut menjadi pertimbangan.

¹ Mubyarto, Loekman Soetrisno, Edhie Djatmiko, Sulistiyo, Ita Setiawati, Agnes Mawarni, Ninik Sri Rejeki, *Op. Cit*, hlm. 161.

Kerjasama dimulai dari membuka lahan, menyiapkan lahan, mengolah tanah, menanam, membentuk pagar hingga masa panen. Siklus kerja ini berlangsung dalam hubungan kekerabatan dalam satu ‘*kanaf*’ atau marga atau keturunan karena masyarakat Dawan dengan satu ‘*kanaf*’ cenderung tinggal dalam satu ‘*kuan*’ atau kampung. Konstruksi relasi dalam wadah kekerabatan bertolak dari hubungan darah langsung, hubungan melalui perkawinan dan hubungan atas dasar kesamaan pikiran dan kehendak.²

Selain bangunan kekerabatan yang melandasi hubungan kerja ada pula bentuk kerjasama dengan pihak sesama masyarakat Dawan yang hendak membuka kebun yang besar, atau dengan alasan sakit yang parah, mekanisme yang dipakai adalah cara kerja “*na’o ‘en*” atau sistem kerja menyewa.³ Mekanisme penyewaan berdasar pada prinsip ‘*tmeup tabua nekaf mese ansaof mese*’ dan berjalan dalam patokan ‘*tmeup on ata, tha on usif.*’ Falsafah ini menjadi dasar sekaligus mengikat agar tidak terjadi penghisapan di antara sesama masyarakat Dawan.

Dalam mengusahakan lahannya masyarakat Dawan umumnya menanam jagung sebagai makanan pokok dalam setahun, lalu dalam lahan turut ditanami pula, kacang-kacangan dan umbi-umbian sebagai pelengkap tambahan makanan jagung. Kerja tani yang dilakukan masyarakat Dawan berlangsung dalam pola sbb:⁴

² Hendrik Ataupah, *Op. Cit.*, hlm. 376.

³ P. Piet Manehat, SVD, MA, P Drs. Gregor Neonbasu, Drs, Eman Ellu, *Op. Cit.* hlm. 142.

⁴ Mubyarto, Loekman Soetrisno, Edhie Djatmiko, Sulistiyo, Ita Setiawati, Agnes Mawarni, Ninik Sri Rejeki, *Op. Cit.*

Oktober	: Menyiapkan lahan yang akan ditanami;
November - Desember	: Mulai tanam jagung; setelah jagung cukup tinggi dilanjutkan dengan tanaman kacang panjang, kacang merah, kacang tanah, ubi kayu dan labu;
Januari - Februari	: Ladang disiangi, rumput liar dicabut dengan tofa;
Awal Maret	: Jagung muda mulai dipanen;
April - Mei	: Jagung umur panjang dipanen;
Juni – Juli	: Hari istirahat. Pesta adat diadakan.

Dengan siklus model kerja yang berlangsung teratur dan tahapan yang dijalankan secara baik masyarakat Dawan percaya bahwa usahanya harus disertai dengan perantaraan yang kuasa, maka dalam mengusahakan ladangnya, terdapat ritus-ritus adat yang bertujuan untuk mendapatkan perlindungan dari *Uis Neno*⁵ agar mampu menghasilkan hasil yang cukup, makanan yang baik, hingga dapat bertahan sepanjang satu tahun. Model kerja ini berlangsung dalam terang ‘*tmeup tabua nekaf mese ansaof mese*’ dan berjalan dalam patokan ‘*tmeup on ata, tha on usif.*’ Mengenai ritus dalam bertani akan dijelaskan lebih detail pada bagian berikut.

⁵ Wawancara dengan Markus Atimeta (77), 14, Desember 2017.

4.5 Bersawah

Dalam bersawah konsep filosofis dan makna kerja nyata dalam bentuk partisipasi aktif untuk membuka sawah baru dengan mengajak kerabat dan handai taulan. Kerja di sawah dimulai dengan menata dan menggali saluran air atau selokan atau '*khain hanu*' sebagai penyedia pasokan air selama masa tanam sampai panen. Model kerja ini diakhiri dengan suatu upacara ritus tarik air atau '*tael oe*.'⁶ Tujuan ritus ini yakni melancarkan aliran air sekaligus sebagai upacara pendinginan semua perangkat kerja yang dipakai selama masa proses persiapan sawah.

Perangkat kerja yang dipakai berupa linggis atau '*pali*', parang atau '*benas*' pacul atau '*fani*.' Dalam proses pengerjaan sawah terdapat pula dimensi kerja sama yang relevan dengan '*hael aen oek*' atau rencah sawah, maksudnya ternak sapi atau kerbau milik keluarga dipakai sebagai pengganti traktor yang memecah dan menggemburkan tanah yang akan ditanami padi.

Saat bekerja, keluarga pemilik ladang akan menjamu dan melayani para pekerja dengan baik dalam rupa makan minum yang sudah disediakan. Tuan rumah atau pemilik sawah berperan sebagai penjamu-proses masak, sampai saji dilakukan bersama-sama semua yang terlibat dalam aktivitas itu. Kenyataan ini membuktikan bahwa konsep '*tmeup tabua*' atau kerja bersama telah mewujud dalam gerakan nyata dimulai dari salah satu unsur pokok yakni makan.

⁶ P. Piet Manehat, SVD, MA, P Drs. Gregor Neonbasu, Drs, Eman Ellu, *Loc. Cit.*

Ketika tiba masa panen atau '*hael ane*' terdapat pula bentuk kegiatan petik padi atau '*heut ane*' dengan cara berkelompok dan bersama-sama sebagai wujud kekerabatan dan keterjalinan hubungan yang harmonis di antara orang *Metu*.

4.1.2.1 Beternak

Dalam berternak konsep filosofis dan makna kerja turut menjiwai dan menyata dalam kehidupan masyarakat Dawan. Orang *Metu* turut memelihara berbagai ternak besar, seperti: sapi, kuda dan kerbau-ternak kecil, seperti: ayam dan bebek. Bagi masyarakat Dawan ternak merupakan salah satu sumber penghasilan ekonomi sekaligus sebagai salah satu peneguhan status sosial kemasyarakatan.

Dengan memiliki ternak dengan jumlah yang banyak seorang *Metu* akan memiliki status sosial serta wibawa yang cukup di tengah masyarakat. Keadaan ini digambarkan dalam ungkapan; '*moin tok mui, tabua tok ma mui.*'⁷

Demi menjaga kelangsungan hidup ternaknya, setia '*kanaf*' atau marga selalu memberi ciri atau tanda khusus pada ternaknya, yang hidup di padang gembalaan. Pada ternak babi dan kambing, diberi tanda pada salah satu telinganya-cara penandaan ini disebut '*hetes*'⁸ sementara pada ternak sapi atau kerbau atau kuda tanda diletakan pada telinga dan pangkal paha belakang yang disebut *malak*.

⁷ Drs. Wilhelmus Foni, M.Si, Budaya Bertani *Atoni Pah Metu*, *Op. Cit*, hlm. 67.

⁸ *Ibid*, 68.

Tujuan pemberian tanda ini untuk membedakan ternak milik setiap 'kanaf' karna setiap 'kanaf' juga mempunyai istilah khusus untuk menggambarkannya. Pada tingkatan yang lebih lanjut, penandaan ini bertujuan agar tidak terjadi saling klaim dari yang bukan pemiliknya antar desa atau antar suku; utamanya menghindari pencurian.

Sejak masa penjajahan, selain cendana yang menjadi primadona pulau Timor, ternak-ternak besar juga merupakan salah satu komoditi yang diincar oleh para pedagang dari Cina, hingga mereka berani masuk ke pedalaman Timor, melakukan kontak dengan penduduk asli dan menjalankan praktek perdagangan.⁹

4.2 Pola Pemilikan Tanah

Kebutuhan manusia mengharuskan manusia untuk terus bekerja sepanjang usianya, bukan saja untuk menyatakan dirinya tetapi sekaligus mewariskan hasil pekerjaannya untuk masa yang akan datang. Manusia hidup dari bekerja. Berhubungan dengan tanah secara baik melalui kontak yang intens serta penghargaan yang baik akan menciptakan relasi mutualis yang saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Bagi masyarakat Dawan, tanah memegang peranan sentral dalam kehidupannya sebagai masyarakat agraris. Tanah adalah tempat orang *Meto* menaruh mimpi, mengerjakannya, memperjuangkan sampai berbuah nyata dalam rupa hasil panen yang melimpah. Demi mencapai hasil yang melimpah, masyarakat Dawan percaya bahwa selain kerja keras dan total seturut filosofi

⁹ I Gde Parimartha, *Perdagangan dan Politik di Nusa Tenggara 1815-1915*, (Jakarta: KITLV-Djambatan, 2002), hlm. 223.

kerjanya-relasi vertikal dengan Yang Tertinggi dan perantara menuju Yang Tertinggi harus dijaga dan dipelihara dengan baik dan harmonis, dalam bentuk pelaksanaan ritus sebelum bekerja, dan persembahan korban sebagai syukur atas panen.¹⁰

Penguasa atau pemilik tanah dalam jumlah besar terletak pada tangan seorang raja atau '*usif*.' Tanah ini kemudian diberikan kepada para *fettor* lalu didistribusikan kepada para tuan tanahnya yang disebut '*tobe*.' '*Tobe*' biasanya berasal dari golongan terkemuka atau suku-suku yang memegang peranan penting dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan; dapat juga dianggap sebagai penduduk pertama di daerah yang tanahnya akan dibagikan kepada masyarakat biasa atau '*tob*.'¹¹

Untuk masuk dalam proses pengolahan tanah seorang petani dan rakyat biasa harus terlebih dahulu meminta izin dan restu dari tuan tanah atau '*tobe*' dengan membawa sebotol *sopi* dan sekeping uang logam Belanda.¹² Untuk sampai pada keputusan bahwa si pemohon dapat mengerjakan tanah yang dimintanya, terlebih dahulu seorang *nakaf* dan *tobe* akan memastikan bahwa rakyat tersebut sedang tidak menggarap tanah milik orang lain.

Dengan kehendak dan inisiatif untuk meminta tanah, seorang masyarakat Dawan meyakini bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengolah dan cakap untuk menghasilkan panen yang cukup dari tanah yang

¹⁰ Munanjar, Widyatmika, *Budaya Masyarakat Lahan Kering*, (Kupang: Pusat Penelitian UNDANA, 1987), hlm. 92.

¹¹ Mubyarto, Loekman Soetrisno, Edhie Djatmiko, Sulistiyo, Ita Setiawati, Agnes Mawarni, Ninik Sri Rejeki, *Op. Cit*, hlm. 144.

¹² *Ibid*.

dimintanya. Kehendak ini datang dari dalam diri dengan melihat kebutuhan yang ada padanya. Inisiatifnya untuk memiliki tanah yang dapat memberi makan bagi keluarga sebagai wujud tanggung jawabnya dalam hidup bersama untuk memberikan jaminan bagi orang lain di sekitarnya.

Dalam mengatur pengolahan tanah '*tobe*' berperan pula dalam memberikan batasan dan larangan bagi masyarakat yang hendak mengolah tanah agar tidak terjerumus dalam perilaku pengrusakan lingkungan, seperti: membuka kebun secara serampangan, penebangan liar-pohon-pohon besar di hutan, memburu margasatwa yang dilindungi.¹³ Sejak berdirinya Kantor Agraria atau kini Badan Pertanahan Nasional peranan '*tobe*' dalam kehidupan bermasyarakat mulai berangsur-angsur menghilang.

4.3 Pola Pemilikan Ternak

Menurut perkembangan historis datangnya sapi Bali dan rumput Lantana, dibawa oleh penguasa Belanda sekitar tahun 1912. Ternak-ternak ini diberikan secara khusus kepada para penguasa baru di Timor hasil bentukan Belanda pada masa itu. Hasilnya, pengelompokan ternak dalam jumlah besar pada satu orang atau pada beberapa '*kanaf*' merupakan salah satu bukti bahwa pernah ada hubungan historis dengan penguasa kolonial.

Setiap tokoh akan diberikan kawanan ternak sapi yang terdiri dari: satu ekor sapi jantan dan 10-12 ekor sapi betina, ternak-ternak ini harus dikembalikan sesuai dengan jumlah ternak yang pernah diterima dulu, serta ditambahkan satu

¹³ Ibid., hlm. 145.

ekor ternak sapi jantan, selama belum mengembalikan secara penuh semua ternak sapi yang pernah diberikan.¹⁴

Setiap ternak sapi diberikan oleh penguasa kolonial Belanda berdasarkan hirarki status sosial dalam masyarakat Dawan. Semakin tinggi derajat seseorang akan semakin banyak pula ternak sapi yang ia peroleh. Model pembagian seperti ini juga melihat kesanggupan dari para penerima untuk merawat dan menumbuhkan ternak yang diperoleh. Pesebaran ternak sapi di antara masyarakat Dawan hingga kini berkisar antara dua sampai lima persen dari total populasi masyarakat Dawan.

4.4 Siklus Bertani Masyarakat Dawan

4.4.1 Membuka Lahan Baru (*Tafek Nono Hau Ana*)

Ritus '*Tafek Nono Hau Ana*' atau Membuka Lahan Baru adalah suatu tata cara adat yang dilakukan oleh masyarakat Dawan sebelum memulai penggarapan pada suatu lahan yang akan ditanami. Acara adat ini terjadi pada suatu tempat yang telah dikultuskan oleh kesepakatan antara para sesepuh: '*amaf*' dan '*tobe*.' Tradisi adat ini berlaku dalam suatu kelompok masyarakat Dawan yang memiliki kebun dalam satu hamparan yang sama.

Dengan dimulainya ritus pembukaan lahan baru, orang *Meto* telah mendapat isyarat untuk memulai pekerjaannya sebagai petani ladang. Biasanya lahan akan ditanami dengan jagung. Secara defenitif, ritus membuka lahan baru

¹⁴ Ibid., hlm. 146.

ini adalah tahapan untuk membersihkan dan menyangi lahan dari, semak belukar, gulma dan pohon-pohon kecil.¹⁵ Kegiatan penyiangan ini disebut (*tkiu lele*).

Proses pengerjaan akan dilakukan secara bersama, dengan terlebih dahulu mendapat himbauan dari tuan tanah atau '*tobe*' setelah itu akan dipersembahkan korban persembahan sebagai tanda memohon ijin dan restu agar dapat melalui setiap aral yang melintang. Setiap '*kanaf*' akan mengundang leluhurnya di rumah adatnya terlebih dahulu sebeum dipersatukan dalam satu rumpun besar dalam memulai pengerjaan lahan baru atas tuntunan '*tobe*.'

Setelah tahapan doa dan persembahan, kurban persembahan menjadi alat bagi masyarakat Dawan untuk mengetahui tanggapan leluhur atas permohonan mereka. Kurban persembahan yang diberikan berupa: sirih-pinang (*puah-manus*), minuman keras (*sopi*), lilin dan kurban binatang. Selesai doa, dilanjutkan dengan sesi pembacaan pesan leluhur atau '*tae lilo*' yang dilakukan pada usus, tali perut dan empedu kurban binatang. Dengan mengetahui pesan leluhur, orang *Meto* akan segera bersiap untuk membuka lahan baru. Kegiatan ini biasanya berlangsung pada bulan Juli.

4.4.2 Membakar Tebasan (*Tait Nutama Nopo*)

Tata cara Membakar Tebasan '*Tait Nuta ma Nopo*' merupakan fase kedua yang berlangsung dalam bulan September, saat hasil penyiangan gulma dan rumput sudah mengering. Ritus membakar tebasan mengandung pengertian dan persiapan bersama masyarakat Dawan untuk memulai mengerjakan lahan yang

¹⁵ Drs. Wilhelmus Foni, M.Si, Budaya Bertani *Atoni Pah Meto*, *Op. Cit*, hlm. 87.

sudah dibuka. Ritus ini dimulai dengan doa yang dipimpin oleh ‘*tobe*’ yang meminta keselamatan dan keberhasilan dalam mengerjakan hingga mendapatkan hasil panen.¹⁶

Ritus ini melibatkan banyak orang hingga cukup meriah. Sebelum memulai membakar tebasan, peserta membuat pagar api, atau pemisahan semak dari tanaman yang lain agar alam proses membakar tebasan api tidak menjalar atau membakar tanaman yang lain. Masyarakat Dawan akan menyambut proses ini dengan riang gembira sebagai bentuk harapan akan hasil panen yang melimpah nanti. Masyarakat Dawan meyakini bila proses ini dilakukan dengan baik, jaminan akan panen dan hasil yang berlimpah pastinya akan diperoleh.

4.4.3 Mendinginkan Lahan yang Dibakar (*Tsifo Nopo*)

Ritus ini untuk menyejukan lahan yang telah dibakar agar dapat ditanami, sehari setelah melewati proses pembakaran lahan. Dalam ritus ‘*Tsifo Nopo*’ ada pula koraban binatang yang dipersembahkan pada Yang Tertinggi dan para leluhur agar merestui dan menjaga usaha setiap usaha yang sedang dirintis. Setelah selesai, orang *Meto* akan membuat pagar untuk melindungi tanaman dari serangan binatang. Aktivitas ini disebut ‘*thel bhan.*’¹⁷

Proses pembuatan pagar dilakukan dalam bimbingan ‘*tobe*’ agar tidak menghalangi rute perjalanan yang dilakukan oleh *roh Pah Tuaf*. Tujuannya, agar tidak terjadi bencana seperti kekurangan hujan dan serangan binatang yang merusak tanaman. Bangunan pagar terbuat dari kayu dan batu, yang terdiri dari

¹⁶ Ibid., hlm. 100.

¹⁷ Ibid., hlm. 102.

tiga bagian utama, yakni: bagian paling bawah (*tu'in*); bagian tengah (*sule*); bagian paling atas (*panat*). Bangunan pagar akan diusahakan agar tidak dirobohkan ternak. Pekerjaan ini akan selesai saat sudah ada pertanda akan datangnya hujan.

4.4.4 Memilih Bibit dan Menanam (*Tsimo Suan*)

Dalam tahapan Memilih Bibit dan Menanam atau *Tsimo Suan*, tahap ini digawangi oleh para ibu dan anak perempuan. Para wanita *Meto* akan memilih bibit-bibit terbaik di rumahnya masing-masing. Benih yang terpilih nantinya dibawakan dalam sebuah ritus doa oleh '*tobe*' sebelum dibawa ke kebun untuk ditanami. Benih-benih ini akan dipersembahkan di atas sebuah mezbah atau '*baletoko*' yang diantar oleh para wanita *Meto* pada waktu yang telah disepakati bersama.¹⁸

Ketika mempersembahkan doa, '*tobe*' akan memimpin dan memohon perlindungan dari Yang Tertinggi, selanjutnya doa akan disampaikan oleh para perempuan *Meto* yang akan menanam pertama kalinya di kebun raja atau '*usif*' sebagai tanda terima atau '*Simon Suan*.' Doa ini juga mengawali proses menanam di kebun masing-masing yang dilakukan secara bersama-sama.

Proses menanam dilakukan dengan dengan pola kerja masyarakat *Dawan* yang bekerja secara keras dan total. Dengan berbasis pada hubungan kekerabatan, proses kerja akan menjadi ringan bila ada keluarga yang tak mampu

¹⁸ Ibid., hlm. 105.

menanam karena sakit parah atau luas kebun yang besar, maka dengan sendirinya akan ada inisiatif untuk saling menopang satu dengan yang lain.

4.4.5 Mendatangkan Hujan (*Toit Ulan*)

Ritus mendatangkan hujan atau '*Toit Ulan*' merupakan salah satu tahapan penting yang menjadi antisipasi terhadap keberhasilan dalam panen nanti. Bahkan, hujan menjadi penentu keberhasilan, mengingat jumlah musim penghujan di wilayah Timor hanya berlangsung selama lima bulan, dengan curah hujan yang rendah, maka kebutuhan akan hujan adalah prasyarat dalam menghasilkan panen yang berkecukupan.

Ritus *Toit Ulan* berlangsung di sebuah tempat khusus untuk memanjatkan hatur pada '*Uis Neno ma Pah Pinan*' untuk medatangkan hujan sebagai bentuk berkat bagi orang *Meto*. Ritus ini akan dipimpin oleh '*tobe*.' Ada kalanya, karena iklim yang berubah curah hujan menjadi berkurang hingga terancam gagal panen, bila menghadapi situasi ini, masyarakat Dawan percaya bahwa ada persoalan dengan roh gelap atau '*Pah maisokan*' yang perlu dicarikan jalan keluarnya.

Maka masyarakat Dawan akan berkumpul bersama '*tobe*' dan juru bicara-penutur atau '*maveva*' untuk sama-sama berdiskusi mencari jalan keluarnya, sesuai dengan persoalan yang dihadapi.¹⁹ Ritus *Toit Ulan* merupakan penentu keberhasilan dalam bercocok tanam, sekaligus penentu agar tidak terjadi kemarau, bila bersungguh dalam menjalankan ritus. Dengan setia dan sungguh

¹⁹ Ibid., hlm. 113.

menjalankan ritus, masyarakat Dawan yakin bahwa panen yang nanti dihasilkannya akan berlimpah.

4.4.6 Membersihkan Lahan (*Tofa Lele*)

Ritus '*Tof Lele*' merupakan kegiatan rutin untuk membersihkan lahan yang telah ditanam tanaman jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian dari rumput dan gulma. Kerja pembersihan terjadi saat umur tanaman sudah memasuki masa pertengahan, dengan tujuan agar tanaman dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pekerjaan ini sering dilakukan secara perorangan atau pun berkelompok; tergantung dari luas dan besaran lahan yang digarap.²⁰

Bila melibatkan banyak orang akan dilakukan doa oleh '*tobe*' yang mengharap agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan baik, jauh dari malapetaka selama bekerja sampai agar tumbuhan liar tidak mengganggu pertumbuhan dan kesuburan tanaman inti. Ritus membersihkan lahan juga mengandung pengertian bahwa dalam setiap proses terdapat tahapan untuk sejenak menimbang dan melihat sejauh mana perjalanan yang sudah ditempuh-mengambil yang baik dan membuang yang buruk dan tidak perlu.

Dalam situasi kerja, masyarakat Dawan akan mengiringinya dengan nyanyian yang disebut '*muistatili*' yakni syair pemicu semangat bagi kawan orang yang bekerja agar segera menyelesaikan pekerjaannya. Awalan nyanyian akan dipandu oleh seorang petani yang paling tua di antara kelompok yang sementara bekerja itu, dengan bunyi: '*hoe tana aenlim pena*' yang artinya

²⁰ Ibid., hlm. 120.

‘dapatkan hanyalah padi dan jagung’²¹ atau buanglah rumput dan gulma sisakan saja padi dan jagung. Jenis lagu ini mengandung motivasi bagi petani dalam bekerja menyingi rumput dan gulma yang sementara berebut makanan dari tanaman inti.

4.4.7 Pembendungan Aliran Air (*Eka Oe*)

Ritus Membendung Aliran Air merupakan tahapan dalam tradisi bertani masyarakat Dawan yang dilakukan pada permulaan musim hujan atau ‘*oe fat*’, sekitar bulan November. Saat itu tanaman sudah tumbuh dan bertunas. Sesuai perhitungan masyarakat Dawan akan terjadi puncak musim hujan yang berlangsung selama satu minggu penuh.

Tujuan ritus ini adalah memohon perlindungan dan berkat dari *Uis Neno* dan *Uis Pah* agar tanaman yang sementara bertumbuh terhindar dari bencana banjir, erosi tanah dan hama penyakit serta hujan yang turun tidak menggerus partikel humus di atas permukaan tanah agar tanaman bisa tumbuh subur dan berbuah banyak (baca: hasil panen melimpah). Ritus ini biasanya dilakukan pada kaki kebun atau ‘*lele haen*;’ punggung kebun atau ‘*panaf*;’ dan pada titik pertemuan beberapa aliran sungai atau ‘*noenba tefkin*.’²²

Dalam ritus Membendung Aliran Air, akan dipimpin oleh ‘*tobe*’ yang akan menghaturkan permohonan pada Yang Tertinggi di ‘*fatu kanaf-oe kanaf*’ dengan membawa korban ternak. Lalu, ‘*tobe*’ mengeluarkan anyaman dari daun lontar, peninggalan leluhur dan menggantungkannya ke atas pohon yang biasa

²¹ Ibid.

²² Wawancara dengan Olimpas Patmau (65), 17 Desember 2017.

dijadikan tempat pertemuan atau '*hau toko*' orang *Meto*. Akhirnya, '*tobe*' akan mendaraskan doa dan melempar beras ke arah lain, sambil menyebut nama hewan yang akan dipersembahkan.

4.4.8 Panen Jagung (*Seke Pena*)

Ritus Panen Jagung atau '*seke pena*' adalah aktivitas masyarakat Dawan dalam memetik dan memanen hasil jagung yang sudah cukup umur dan mongering untuk dibawa pulang ke kampung atau '*kuan*.' Panen jagung merupakan salah satu puncak dari ritus bertani masyarakat Dawan, saati inilah hasil kerja keras dan internalisasi atas nilai serta falsafah yang hidup dalam keseharian mencapai perwujudannya.

Ritus Panen Jagung-'*seke pena*' akan diawali dengan doa bersama di tempat pertemuan atau '*baletoko*.' Lalu, dilanjutkan dengan panen di sekitar tempat pertemuan, setelah itu para petani akan berarak ke kebun masing-masing untuk mulai memanen hasil tanamannya. Saat selesai memamen, para petani akan memilih salah satu tempat di kebun untuk membuat mezbah tempat persembahan atau '*pele pena*' demi menghaturkan syukur pada Yang Tertinggi dan para leluhur atas panen yang diperoleh.²³

Dalam kegiatan Panen Jagung, situasinya berlangsung dengan riang-gembira, nyanyian dan saling berbalas pantun. Beberapa batang jagung dengan bulirnya diambil untuk diikat pada tiang utama pondok jagung atau '*pele*.' Tata cara ini selalu diawali dengan doa. Aktivitas panen jagung dimulai dari kaki kebun dan berakhir di kepala kebun. Hasil panen jagung akan ditumpuk pada *pele*

²³ Drs. Wilhelmus Foni, M.Si, Budaya Bertani *Atoni Pah Meto*, *Op. Cit*, hlm. 144.

hingga membentuk mezbah dengan tiang utamanya digantungkan simbol komunikasi adat.²⁴

4.3.9 Ikat Jagung (*Kaibu Pena*)

Setelah selesai panen, berikutnya adalah ritus Ikat Jagung atau '*Kaibu Pena*' sebagai satu kesatuan dengan ritus panen jagung. Setelah jagung dipanen dan diletakan di '*pele*' maka akan dilakukan kegiatan ikat jagung. Ritus ini akan memisahkan jagung yang baik dan berpulir bagus untuk dijadikan sebagai benih pada musim tanam berikutnya, sekaligus sebagai persediaan makanan selama satu tahun bagi masyarakat Dawan.

Ritus '*Kaibu Pena*' diawali dengan persembahan doa kepada '*Uis Neno*' dan '*Uis Pah*' sebagai wujud syukur atas berkat dan panen yang diperoleh. Dalam ritus ini ada pula persembahan ternak, sirih-pinang dan *sopi* atau minuman keras khas masyarakat Dawan.

4.4 Pergeseran Makna Kerja dalam Hidup Masyarakat Dawan

4.4.1 Kemiskinan

Kemiskinan merupakan momok yang menakutkan dan mewabah daam kehidupan di seluruh negeri. Secara nasional, sejak beberapa tahun terakhir Provinsi Nusa Tenggara Timur ditetapkan sebagai provinsi dengan tingkat kemiskinan tertinggi, dengan urutan 30 dari 34 provinsi di Indonesia. Dalam rilis BPS Provinsi Nusa Tenggara Timur jumlah orang miskin di provinsi ini mencapai 346. 737 jiwa per 2017.

²⁴ Ibid, hlm. 145.

Kondisi ini merupakan kenyataan miris tersendiri yang harus dicarikan jalan keluarnya. Secara tertentu angka statistik terkesan reduksionistik; ukuran kemiskinan dipakai berdasarkan patokan yang datang dari luar, sementara kekayaan asali atau kondisi riil tidak menjadi perhatian. Misalnya, bisa saja secara kategori seseorang dapat dikatakan miskin karena rumahnya tidak berlantai, bukan berdinding tembok, memakai minyak tanah-namun bila ia mempunyai ternak dalam jumlah besar dan ukuran tanah yang cukup luas, apakah itu menjadi ukuran atau telah diperhitungkan?

Bertolak dari bangunan argument di atas, urgent diprakarsai sebuah jalan dan cara untuk membebaskan provinsi ini dari kemiskinan. Kembali kepada budaya asli sembari terus menghidupi nilai tradisional yang mampu menyesuaikan diri dengan kondisi zaman adalah salah satu pilihan untuk mampu bertahan hidup di tengah gempuran arus global dan neoliberal. Mempertahankan kebiasaan lama bukan berarti kuno, apabila kebiasaan itu mampu menjamin hidup yang lebih baik, kenapa tidak?

Sejak dahulu kala, masyarakat Dawan telah memelihara ternak sebagai pasokan gizi mau pun untuk peningkatan ekonomi keluarga. Setiap keluarga *Metu* di pedesaan biasanya memiliki beberapa ternak kecil dan ternak besar,²⁵ dengan terus memelihara dan mengembangkan kemampuan dalam beternak bukan tidak mungkin dapat memperbaiki ekonomi keluarga serta meningkatkan pendapatan. Apalagi, dengan masifnya gelombang migrasi, seruan dan gerakan nyata kembali pada tradisi urgent dilakukan.

²⁵ Hendrik Ataupah, *Op. Cit*, hlm. 120.

4.4.2 Perdagangan Orang

Perdagangan orang merupakan kejahatan luar biasa (*extra ordinary crime*). Kejahatan ini terkategori sebagai luar biasa karena menjadikan manusia sebagai komoditi yang dapat diperjual belikan dengan tujuan: eksploitasi tenaga, menjadikan pekerja seks dan mencaplok organ dalam tubuh. Jenis kejahatan ini termasuk dalam kelompok kejahatan ketiga terbesar di dunia, setelah narkoba dan penjualan senjata.

Secara nasional dengan surplus tenaga kerja, Indonesia menjadi salah satu pemasok tenaga kerja di kawasan Asia Tenggara dengan negara tujuan utama: Malaysia, Hongkong dan Arab Saudi. Kondisi ini menjadi ladang bisnis menjanjikan bagi sebagian orang, dengan iming-iming memperbaiki nasib, banyak tenaga kerja usia produktif rela bekerja di luar negeri dengan jaminan yang tidak pasti sama sekali. Konsekuensinya perbudakan dan eksploitasi terus terjadi.

Dalam konteks NTT, pada tahun 2017 terdapat 62 korban meninggal yang bekerja di luar negeri. Pertengahan tahun 2018, jumlah korban sudah mencapai 90-an orang. Situasi ini sangat miris, salah satu faktor yang mendorong migrasi adalah kemiskinan. Memberantas kemiskinan dengan memberdayakan masyarakat adalah salah satu jalan yang dapat dikembangkan demi menahan laju migrasi dan menciptakan peluang kerja lebih banyak di pedesaan.

Kini, kebutuhan uang tunai di pedesaan cukup besar-membuka pelatihan ketrampilan yang berkelanjutan, menciptakan peluang kerja dalam jumlah besar,

memberdayakan tenaga produktif untuk menghasilkan karya atau hasil dari kebun dan milik sendiri adalah beberapa cara yang harus ditempuh demi mengurangi jumlah korban dan menciptakan kehidupan yang lebih baik. Kerja sama antar berbagai pihak diharapkan dapat memuluskan jalan demi tercapainya sebuah bangunan masyarakat yang kuat dan sejahtera.

4.6 Relevansi Konsep Filosofis Makna Kerja dengan Situasi Kerja Dalam Hidup Masyarakat Dawan di Desa Bokong

Konsep filosofis tentang kerja dalam pandangan pemikir Barat, maupun yang hidup dalam falsafah masyarakat Dawan dapat bertemu dalam satu aras, yakni menghargai independensi dan otonomi manusia dalam bekerja. Konsep filosofi berusaha membuka selubung pemikiran dan okupasi pemodal yang dengan rakus meningkatkan kapital dengan cara mengeruk tenaga para pekerja atau bahkan menciptakan ketergantungan dengan memproduksi bibit tanaman hibrida yang sekali pakai atau menciptakan utang yang melilit. Orientasi pemodal akan penambahan modal dengan biaya yang sedikit mungkin, patut dicurigai sebagai bentuk penindasan terselebung berkedok pekerjaan yang layak.

Realitas di atas dapat dipahami dengan seksama dalam terang pembedahan teoritis filosofis. Maka, konsep filosofis hadir untuk menyingkap carut-marut tendensi kapitalisasi dan membongkar pemahaman bahwasanya dengan tunduk terhadap ekspansi kapital, dan tidak mau berusaha untuk berdiri di atas kaki sendiri, pekerja akan terus mengalami eksploitasi bahkan penghisapan, hanya untuk memenuhi ‘nafsu berkuasa’ para pemilik modal yang hadir dalam

wujud tawaran pekerjaan dengan iming upah tinggi, jaminan bekerja di luar negeri atau ilusi tentang memperbaiki nasib dengan turut bekerja dalam sistem yang secara *inheren* sudah bobrok.

Penguatan kembali secara sistemik pada unsur substansial mutlak dilakukan. Kembali ke alam dan menghidupi budaya tradisional yang kuat dan mandiri adalah pilihan. Konstruksi pengetahuan sejak dalam diri yang kemudian membentuk masyarakat dengan melahirkan suatu aksi revolutif yang mengarah pada kebaikan bersama adalah ideal yang harus diperjuangkan sepanjang hidup manusia. Tesis dasar ini menegaskan bahwasanya manusia tidak dilahirkan sebagai individu. Manusia terbentuk karena proses historis dan perjumpaan dengan setiap pengalaman dalam masyarakat. Sehingga, unit terdasar dalam masyarakat bukanlah individu melainkan masyarakat itu sendiri.²⁶

Masyarakat butuh diperbaharui dengan bangunan konseptual yang berdaya praxis. Sebuah teori yang bermaksud praxis. Landasan konseptual yang mampu mengarahkan pada gerakan nyata dalam membongkar selubung kekuasaan yang menindas atau mengarak pada kebaikan bersama semua komponen dengan turut membangun dan menopang satu dengan yang lain. Untuk itu, individu-personal butuh pemahaman dan kesetiaan mengakrabi setiap realitas yang terpampang agar mampu memberi dengan terlebih dahulu telah terpenuhi secara gagasan.

²⁶ Martin Suryajaya, *Op.Cit*, hlm. 253.